

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia diketahui sebagai negara majemuk yang mempunyai kekayaan dan keragaman ras, etnis, budaya, suku dan keyakinan dalam beragama. Keragaman yang ada menjadikan Indonesia bersemboyan Bhineka Tunggal Ika dengan makna berbeda-beda namun tetap bersatu adanya, hingga menjadikan Indonesia disebut negara multikultural. Konsep multikultural dimaknai sebagai kenyataan historis yang harus diterima dan disyukuri. Sudah seharusnya ungkapan rasa syukur menuntut setiap warga negara untuk mempunyai sikap saling menghormati, menghargai dan toleransi terhadap perbedaan (Yaya Suryana & Rusdiana, 2015).

Namun tidak dipungkiri melihat kondisi Indonesia yang beragam seringkali mengakibatkan perselisihan dan pertikaian antarkelompok di berbagai wilayah bahkan berujung pada konflik berdarah. Pengalaman yang telah terjadi diantaranya konflik-konflik dikalangan masyarakat pasca reformasi Wahyudin, (2017) seperti konflik bernuansa agama, yang melibatkan agama Islam dengan Kristen pada kisaran tahun 1999-2003 di daerah Maluku Utara. Adapun serangkaian konflik yang terjadi tersebut bukan hanya merenggut korban jiwa yang begitu banyaknya, melainkan turut pula merenggut sedemikian besar harta benda masyarakat, dan menghancurkan sejumlah 400 gereja berikut 30 masjid. Selain konflik tersebut, ada perang etnis yang melibatkan antara warga Dayak dengan Madura yang telah terjadi dari tahun 1931 sampai 2000 sudah merenggut sia-sia nyawa masyarakatnya dengan jumlah kisaran 2000 lebih (M. Ainul Yaqin, 2005).

Bahkan pada saat ini didapati bahwa tingkat intoleransi yang terjadi di Indonesia semakin tinggi, sebagaimana ditunjukkan melalui hasil survei penelitian dari Jamhari Makruf, selaku Dewan Penasehat PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Indra Kharismiadji. Ditemukan sebesar 63% guru di Indonesia yang bercenderung intoleran, dengan sebesar 56% masyarakat yang tidak menyetujui adanya sekolah berbasis agama yang didirikan oleh umat non

muslim. Serupa dengan hasil penelitian Wahid Foundation dengan LSL, bahwa sebesar 7,7% siswa SMA dari keseluruhan SMA se-Indonesia, atau dari 34 provinsi yang bersedia menjalankan tindakan radikalisme (Metro Tv, 2020).

Berdasarkan contoh tersebut sebagai penguatan dan menurut hasil survei penelitian mengenai kasus konflik antaragama yang telah dipaparkan tersebut, Kejadian demikian menjadi luka yang akan terus dikenang sepanjang masa, namun dikhawatirkan sejauh ini masih tersimpan kendati hanya secuil kekecewaan ataupun kesedihan yang kelompok tertentu atau anak dan keturunan dari korban kekerasan yang masih dirasakannya. Sehingga masih akan rentan kemungkinan terjadinya berbagai macam gesekan berdasarkan perasaan dendam atau kesakitan yang tetap ditanggung oleh masing-masing pihak terkait, atau bahkan dimungkinkan adanya beberapa oknum tidak bertanggung jawab tertentu yang berupaya memanfaatkannya demi memecah belah dan merusak keutuhan bangsa dan negara Indonesia.

Jika hal ini dibiarkan akan mempengaruhi cara pandang, pola berfikir, tingkah laku dan karakter generasi anak bangsa di kemudian hari. Terkadang konflik serta isu sara apalagi menjelang pemilu 2024 terkadang tidak menjadi skala prioritas pemerintah, padahal kasus demikian harus mendapatkan penanganan yang serius dan intensif, artinya cukup besar kemungkinannya menjadi gangguan dan hambatan bagi keutuhan nilai kebangsaan dan kebhinekaan yang menjadi fondasi dasar berdirinya NKRI. Kerja-kerja pemerintah perlu menggandeng semua komponen sehingga sistem akan bekerja untuk menangani dari akar rumput.

Adapun untuk upaya mencegah, atau setidaknya mengurangi kemungkinan berulang terjadinya hal serupa akibat ketidakseimbangan multikultural terkait, dibutuhkan upaya secara menyeluruh. Melihat gejolak konflik yang terus terjadi dibutuhkan peran masyarakat dalam menanggulangi sejak dini perselisihan antarkelompok. Konsep multikulturalisme jadi penting dan perlu untuk mulai ditanamkan pada penyelenggaraan pendidikan, sebab pada pokoknya pendidikan akan turut serta menguatkan fondasi rasa persatuan dan kesatuan bangsa sebagaimana semangat kemerdekaan dan landasan sejarah pendirian NKRI (Choirul Mahfud, 2016).

Salah satu cara pencegahan dan penanggulangan bahaya dari konflik keberagaman adalah melalui jalur pendidikan. Sistem pendidikan mampu membangun karakter serta watak peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan dapat mendorong pengembangan potensi dari para peserta didik agar dapat mewujudkan manusia beriman, bertakwa pada Tuhan, mempunyai akhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, cakap, mandiri, serta sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, pendidikan sebagai upaya jembatan pengetahuan dalam berkontribusi memberikan arahan mengenai bentuk kecintaan terhadap bangsa dan negara.

Urgensi pendidikan menjadi sebuah upaya pencegahan doktrinasi terhadap paham yang berlawanan terhadap nilai Pancasila ataupun undang – undang. Menanggapi isu sentris demikian, konflik antarkelompok dirasa harus ada konsep yang mampu mengendalikan, disini butuh nilai multikultural dalam pendidikan di Indonesia. Dijelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan cara pandang dalam menghargai perbedaan dan menghormati untuk melakukan langkah preventif sejak dini terhadap penyelesaian perselisihan pendapat tentang keragaman. Jika dibiarkan terjadi akan berakibat pada ketidakharmonisan di masyarakat (Choirul Mahfud, 2016).

Pentingnya menangkal sejak dini berkaitan dengan penerapan dan pemahaman ideologi bangsa, salahsatunya menerapkan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural menjadi salahsatu aspek yang dapat menanggulangi dan menanggapi konflik yang terjadi akibat perbedaan pandangan kelompok etnis, ras, suku, adat istiadat ataupun agama. Dengan demikian, pendidikan sebagai salahsatu upaya mediator yang tepat guna mengenalkan nilai-nilai kebangsaan kepada generasi anak bangsa (Wahyudin, 2017). Dengan penerapan multikulturalisme dalam lingkungan pendidikan, maka akan terjadi proses pembelajaran dengan maksud mendorong pengembangan diri pada peserta didik agar berguna bagi diri sendiri, masyarakat umum, serta juga bangsa dan negara.

Ditengah himpitan budaya global serta kecanggihan teknologi, prinsip fundamental mengenai keadilan, kesetaraan, keterbukaan, pengakuan pada perbedaan sebagai prinsip nilai yang harus ada dalam diri seseorang.

Pendidikan multikultural mengandung nilai toleransi, keadilan, kebersamaan, HAM (Yaya Suryana& Rusdiana, 2015) sudah seharusnya anak bangsa memiliki ruang dan kesempatan dalam melakukan interaksi dengan sepositif mungkin secara personal dengan berbagai latar belakang baik dalam lingkup sosial, budaya, ekonomi, dan lain sebagainya. Mulai dari tingkatan pendidikan yang formal sejak sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah atas (SMA) yang membuka kesempatan interaksi antara banyak peserta didik tanpa membedakan latar belakang yang berbeda, dari suku, ras, agama, ataupun antargolongan.

Sudah semestinya juga lembaga pendidikan formal mampu mewujudkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Sehingga diharapkan dapat menjadikan proses terwujudnya persatuan dan kesatuan di dalamnya mengandung toleransi, harmonisasi, konsep tersebut dimunculkan untuk upaya integral dalam meminimalisasi dan mencegah kemungkinan terjadinya perpecahan dari beragamnya perbedaan. Perlu kerja kolaborasi dalam perangkat pendidikan berupa kurikulum yang memuat nilai-nilai multikulturalisme. Sistem pendidikan berbasis multikultural bisa mengenalkan kepada siswa agar mengetahui, memahami, hidup kesalingan.

Konsep dan sistem kurikulum harus mengedepankan konsep kemajemukan. Salahsatu penerapan di era pemerintahan sekarang terletak pada konsep kurikulum merdeka yang fokusnya terhadap materi yang lebih fundamental, seperti pengembangan karakter ataupun kompetensi dari para peserta didik. Adapun karakteristik pokok kurikulumnya akan diharap akan menunjang upaya pemulihan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran yang berbasis projek guna mendorong pengembangan *soft skills* ataupun karakter berdasarkan profil pelajar pancasila, hingga didapati cukup waktu dalam pembelajaran yang lebih mendalam untuk kompetensi dasar, termasuk literasi dan numerasi.

Berdasarkan isi dari kurikulum merdeka yang kita lebih kenal dalam sebutan dimensi Profil Pelajar Pancasila sebagaimana termaktub melalui keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen, Pendidikan Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No.

009/H/KR/2022 mengenai dimensi tersebut untuk mengarahkan pada kebijakan-kebijakan pendidikan dalam rangka membentuk suatu karakter serta kompetensi. Ada enam dimensi yang terdapat dalam profil Pelajar Pancasila, yang terdiri dari: 1) beriman, atau bertakwa pada Tuhan YME dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Adapun seluruh dimensi tersebut menjadi bekal dalam menciptakan sumber daya manusia yang mempunyai karakter, kompeten dan berperilaku dengan berdasarkan Pancasila.

Dari keenam dimensi yang ada di dalam Profil Pelajar Pancasila ada beberapa dimensi yang dirasa erat kaitannya dengan multikulturalisme yaitu poin dimensi beriman, bertakwa pada Tuhan YME, dan berakhlak mulia serta berkebinekaan global. Pada dimensi tersebut bertujuan agar peserta didik mempunyai pemikiran terbuka dalam proses interaksi antara agama dengan berbagai budaya lain, iklim terkait dengan kompetensi dalam berkomunikasi secara interkultural akan tercipta dengan sesama sehingga timbul perasaan saling menghargai dan menghormati.

Perlu diingat, aspek multikulturalisme bukan mata pelajaran yang dapat berdiri sendiri. Multikulturalisme masuk ke semua jenis mata pelajaran yang di dalamnya memuat aspek nilai perbedaan gender, ras, etnis, agama, bahasa, status sosial, umur bahkan kecerdasan peserta didik. Sangat disayangkan, secara praktiknya, pendidikan multikultural di sekolah belum menjadi perhatian secara serius, baik oleh pemerintah maupun para *stakeholders* lain. Ketertarikan peserta didik untuk memahami multikultural tergantung dari daya kreativitas guru menjadi teladan dan menyampaikan setiap materi pembelajaran.

Mata pelajaran yang dianggap relevan dalam mengintegrasikan aspek multikultural adalah mata pelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah menjadi salahsatu pembelajaran yang erat dalam pembangunan karakter. Menurut Sudirman menjelaskan pembelajaran sejarah erat kaitannya dengan pembangunan karakter bangsa, dan dalam praktiknya pembelajaran sejarah sebagai bekal pengetahuan terhadap refleksi peristiwa masa lalu atau yang sudah terjadi untuk bekal mengembangkan aktifitas peserta didik.

Secara langsung melalui belajar sejarah, peserta didik akan diarahkan untuk mengetahui dan mengimplementasikan perjuangan bangsa Indonesia terbebas dari penjajahan. Pembelajaran sejarah bagi peserta didik juga berguna sebagai upaya dalam melatih kemampuan mentalnya seperti berfikir secara kritis dan bisa mengingat beberapa peristiwa penting dalam kehidupannya. Dapat dicontohkan dari sejarah kegigihan dan keteladanan para tokoh bangsa yang telah gugur dan berjasa dalam memperebutkan kemerdekaan bangsa Indonesia dari penjajah tanpa membedakan golongan dan kelas sosial. Keteladanan para tokoh memberikan sumbangsih yang diwariskan kepada generasi selanjutnya untuk senantiasa menjaga keutuhan NKRI.

Dalam rangka membentuk kesadaran dalam hal keberagaman yang ada di Indonesia, diperlukan adanya transformasi pendidikan multikultural. Kerjasama antara sistem dan praktek di lapangan yang dilakukan oleh guru pada diturunkan kepada aturan pada masing-masing sekolah dengan menyisipkan nilai multikulturalisme di kehidupan sehari-hari. Teladan guru menjadi figur yang sangat diperhatikan oleh peserta didik dari perilaku kesehariannya. Guru dipercayai dan diamanahi menjadi salah satu aktor kunci terealisasinya proses pembelajaran, baik dalam maupun luar kelas untuk menunjukkan sikap multikultural.

Penjelasan di atas memberikan gambaran tentang pentingnya dari peran guru untuk menerapkan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah. Aspek pembelajaran sejarah dipilih sebagai mata pelajaran yang tepat untuk mengimplementasikan aspek multikulturalisme. Melihat acuan kurikulum merdeka pada aspek profil pelajar pancasila dengan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia serta Berkebinekaan global. Berdasarkan acuan tersebut harapannya peserta didik akan memiliki keterbukaan dalam berfikir dan memahami kondisi bangsa ini melalui sejarah dan dijadikan sebagai bekal dan refleksi untuk bekal kehidupannya. Kewajiban utama guru yang penuh untuk menyampaikan pesan perdamaian agar mencegah sikap saling acuh terhadap keragaman dan perilaku intoleransi yang terjadi di lingkungan sekolah.

Salah satu sekolah yang akan diteliti sesuai dengan kondisi yang ada di latar belakang adalah SMA Negeri 20 Jakarta, yang terletak di bilangan Sawah Besar, Jakarta Pusat. Menurut informasi dari salahsatu guru sejarah di SMA tersebut mengatakan bahwa jumlah guru sejarah ada 3 orang dan dalam proses pembelajarannya menerapkan dua kurikulum, yakni kurikulum merdeka di kelas X sedangkan kelas XI, dan XII menggunakan kurikulum 2013. Setelah melakukan wawancara dengan 3 guru sejarah.

Penerapan kurikulum merdeka berdimensi Profil Pelajar Pancasila di kelas X menuntut siswa untuk menerapkan multikulturalisme dalam kehidupan sehari-harinya, guru sejarah menggunakan model *Project Based Learning* berupa proyek *Book pop-up* dan pembuatan video yang berisi materi-materi sejarah yang muatannya berkaitan dengan multikulturalisme, seperti materi kerajaan yang ada di Indonesia. Belajar dari materi kerajaan Hindu-Buddha misalnya, siswa diarahkan untuk memahami aspek toleransi, terlebih dengan banyaknya nilai universal pada materi tersebut juga turut memuat terkait dengan kondisi keberagaman suku, ras, daerah, budaya dan lain sebagainya. Selain dari pada proyek tersebut, pada semester ini yang sudah dilakukan siswa adalah membuat video tentang multikultural pada lingkungan sekolah.

Hal inilah yang kemudian menjelaskan bahwa SMA Negeri 20 Jakarta mempunyai tujuan dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan, kecerdasan, kepribadian, pengetahuan, akhlak mulia, dan keterampilan dalam hidup mandiri serta mendapati pendidikan lebih lanjut melalui kepemilikan atas keseimbangan sikap, kompetensi, dan pengetahuan secara terpadu pada kehidupan sehari-hari. Dalam rangka mencapai tujuan itu maka dapat dicapai secara bertahap sebagaimana target program jangka panjang, menengah dan pendek. Tujuan sekolah tersebut mewakili gambaran penerapan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah yang para guru lakukan di kelas.

Adapun pada penelitian ini mendapati relevansinya terkadap beberapa penelitian seperti yang sebelumnya dilakukan (Sri Ekwandari et al., 2020) yang menjelaskan tentang Integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah pada SMA YP UNILA dalam mengupayakan internalisasi pendidikan multikultural ke dalam pembelajaran sejarah menerapkan rancangan

perencanaan pembelajaran dan mempergunakan model pembelajaran *cooperative learning tipe time token*. Dijelaskan bahwa guru mempunyai tugas pengawasan terhadap peserta didik di lingkungan sekolah. Kemudian untuk metode yang digunakan dalam pembelajarannya adalah dengan ceramah bervariasi melalui pemberian kesempatan berikut hak bagi setiap peserta didik secara sama serta dapat mengaitkannya pada materi terkait peninggalan sejarah, seperti berbagai situs lokal yang terdapat di Provinsi Lampung, di antaranya Pugung Raharjo, yang dimaksudkan menjadi bentuk penghargaan atas situs agama lain, golongan lain, dan tentunya masyarakat dari wilayah lain melalui penerapan toleransi terhadapnya. Sehingga dalam hal ini pendidikan multikultural akan berguna sebagai pembentuk hubungan toleransi antarpeserta didik yang baik.

(Wahyu Adya Lestariningsih, Jayusman, 2018) pada penelitiannya yang diberi judul *Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Rembang Tahun Pelajaran 2017/2018* menjelaskan bagaimana mengidentifikasi berbagai nilai multikultural pada mata pembelajaran sejarah yang diajarkan di SMA Negeri 1 Rembang, mengidentifikasi pelaksanaannya, berikut kendala atau hambatan yang dihadapi. Dijelaskan bahwa penanaman Multikultural di dalam pembelajaran sejarah telah terlaksana dan bukan hanya disampaikan di kelas, melainkan turut di luar kelas juga. Kemudian diperoleh hasil yang menjadi faktor pendorongnya adanya pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas, sedangkan yang menghambatnya merupakan kurikulum yang diterapkan.

(Siti Hamidah, 2020) dalam penelitiannya *Peran Guru Bahasa Indonesia Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural MA ANNUR KALIBARU*, bermaksud mengidentifikasi upaya berikut pentingnya bagi guru untuk dapat menerapkan atau mengimplementasikan pendidikan multikultural di MA Annur Kalibaru, berikut mengidentifikasi faktor yang menjadi penghambat ataupun pendukung dalam pelaksanaannya. Adapun penelitian ini mendapati sejumlah tiga hasil penelitian bahwa bahwa terdapat permasalahan pokok dalam upaya guru mengimplementasikan pendidikan multikultural di MA Annur Kalibaru, yang terdiri dari metode kontribusi dan teladan, ketika

pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, serta ketika upacara bendera. Kemudian hasil kedua terkait pentingnya penerapan pendidikan multikultural oleh guru, yaitu sebagai upaya dalam mengurangi atau meminimalisasi kesalahpahaman dengan misi sekolah yang telah dicanangkan membangun atau membentuk generasi yang saling menghargai dan menghormati, terutama terkait hal ragam bahasa. Selanjutnya yang ketiga yaitu terkait dengan faktor penghambat pelaksanaan, yang terdiri dari dukungan yang minim dari orangtua, dan kebiasaan dalam penggunaan bahasa daerahnya, sedangkan yang menjadi faktor pendukungnya yaitu peserta didik sudah dinilai cukup matang, berikut adanya dukungan pihak sekolah secara keseluruhan.

Syarif Hidayat, 2019 dalam penelitiannya Implementasi Pendidikan Nilai Multikulturalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia, yang dilangsungkan di SMK Bakti Karya Pangandaran, Jawa Barat. Sekolah tersebut sudah menerapkan kebijakan pendidikan kelas multikultural, sekolah tersebut mengadopsi dari nilai Pancasila sebagai ideologi berdasarkan keberagaman, toleransi melalui Bhineka Tunggal Ika. Penerapan multikulturalisme di sekolah tersebut, guru memuat nilai pendidikan multikulturalisme dengan menciptakan budaya belajar yang mengandung nilai multikultural dengan melihat indikator menghargai perbedaan, membentuk rasa saling percaya (mutual trust), saling menghargai (mutual respect), saling pengertian (mutual understanding), dan keterbukaan pemikiran. Selain menciptakan pada pembelajaran di kelas, siswa juga diarahkan untuk membuat konten video vlog berisi materi sejarah Indonesia, di antaranya dalam konteks toleransi, memelihara keberagaman, pluralisme, dan tentunya multikultural sebagai perwujudan nilai multikultural di dalam pembelajaran sejarah.

Agus Budi Setiawan, dkk. 2021 dalam penelitiannya yang diberi judul Strategi Sekolah Dalam Menanamkan Nilai – Nilai Multikultural Pada Masyarakat Plural (Studi Pada SMA Laboratorium Undiksha Singaraja, Bali. Para peserta didik SMP Laboratorium Undiksha Singaraja dapat dinilai termasuk plural, sebab didapati adanya latar belakang daerah, agama, dan jenis kelamin yang berbeda – beda. Tentu interaksi antarpeserta didik menjadi sebuah hal yang tak terhindarkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di

sekolah. Dengan demikian, peran guru dituntut untuk dapat mencanangkan model dan strategi pembelajaran siswa, agar setiap perilaku dan tindakan dalam lingkup etika bergaulnya, para peserta didik dapat selalu dalam haluan norma ataupun adat yang berlaku.

Adapun terkait dengan beberapa nilai multikulturalisme yang diimplikasikan terhadap para peserta didik SMP Laboratorium Undiksha, terdiri dari: (1) Gotong Royong, (2) Toleransi, (3) Tenggang Rasa, dan (4) Komunikasi lintas budaya. Adapun dijelaskan bahwa strategi sekolah dalam lingkup pembelajaran pendidikan multikultural termasuk sebagai bagian dari upaya dan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural untuk dapat aktif berperan dan terlibat dalam perwujudan demokrasi yang ideal bagi kehidupan seisi bangsa dan negara.

Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa berdasarkan kelima tinjauan hasil penelitian yang menguatkan gambaran penelitian, fokus penelitian ini akan memuat unsur perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yakni belum ditemukannya penekanan khusus mengenai aspek multikultural dari guru guna dapat diterapkan dalam pembelajaran dan konten materi sejarah yang mengandung unsur multikulturalisme di dalam pembelajaran dan guru akan menjadi objek penelitian ini. Adapun terkait dengan ketertarikan dalam melakukan penelitian ini didasarkan atas keinginan dari peneliti dalam melakukan pengungkapan dan penjelasan mengenai peran guru untuk menerapkan multikulturalisme pada pembelajaran sejarah

1.2. Pembatasan Penelitian

Mengacu pada uraian latar belakang tersebut, ditentukan bahwa penelitian ini akan berfokus terhadap Peran Guru Untuk Menerapkan Multikulturalisme Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 20 Jakarta.

1.3. Rumusan Masalah

Mengacu latar belakang berikut paparan fokus penelitian yang disampaikan, ditetapkanlah rumusan masalah penelitiannya, yakni:

1. Bagaimana peran guru untuk menerapkan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 20 Jakarta?

2. Apa saja faktor penghambat guru dalam menerapkan nilai multikulturalisme di dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 20 Jakarta?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus berikut rumusan masalah penelitiannya, artinya pada penelitian ini diinginkan untuk dapat mencapai tujuan, yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan peran guru pada proses pelaksanaan penerapan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 20 Jakarta?
2. Mengidentifikasi setiap faktor yang menghambat guru dalam menerapkan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 20 Jakarta?

1.5. Kebaruan Penelitian (State of The Art)

Pada penelitian ini memuat kebaruan yang dimungkinkan melalui upaya penelusuran atau review terhadap beberapa artikel ilmiah dari beragam jurnal terakreditasi yang memuat hasil penelitian ilmiah, sebagaimana peneliti telah sajikan melalui tabel berikut ini. Adapun kebaruan yang akan diteliti yaitu bagaimana peran guru untuk menerapkan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah. Melalui proses penelitian ini, guru sejarah menjadi objek penelitian. Penulis akan melihat bagaimana peran guru dalam menerapkan multikulturalisme sepanjang proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*

Tabel 1.1 Jurnal Pendukung Penelitian

No	Reference	Author	Purpose	Method	Subject	Finding/Conclusion
1.	Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 9, No. 1, 2020 Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA YP UNILA	Yustina Sri Eka Wardani, Yusuf Perdana, Nur Indah Lestari	Tujuan penelitian tersebut adalah upaya mengidentifikasi integrasi dalam pendidikan multikultural pada pembelajaran sejarah, yang berupa rencana perencanaan pembelajaran, proses integrasi pendidikan multikultural di dalam kelas sampai dengan wujud output peserta didik ketika telah di luar kelas.	Penelitian kualitatif	SMA YP UNILA. Dengan sampelnya adalah 1 kelas XI IPS 3	Penelitian ini menyimpulkan proses mengintegrasikan pendidikan multikultural dengan pembelajaran sejarah yang berupa rencana pembelajaran, proses Integrasi pendidikan multikultural di kelas sampai terwujudnya output siswa ketika di luar kelas. Serta menerapkan model pembelajaran berbasis Cooperative Learning tipe Time Token

*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*

No	Reference	Author	Purpose	Method	Subject	Finding/Conclusion
2.	<p>Indonesian Journal of History Education, 6 2018: p.123-131 E-ISSN: 2549-0354; P-ISSN: 2252-6641</p> <p>Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Rembang Tahun Pelajaran 2017/2018 (2),</p>	Wahyu Adya Lestariningsih Jayusman, Arif Purnomo	<p>Penelitian ini bertujuan Untuk mengidentifikasi Nilai Multikultural palam Penyajian Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Rembang, Mengidentifikasi implementasi berbagai nilai multikultural di SMA Negeri 1 Rembang, berikut apa saja kendala dan kambatan ketika menerapkan berbagai nilai multikultural di SMA Negeri 1 Rembang</p>	Adapun penelitian ini termasuk Jenis Penelitian kualitatif.	<p>Subjek Yang diteliti Wa Ka Kurikulum, siswa kelas X MIPA 1, dan guru Sejarah SMA Negeri 1 Rembang</p>	<p>Penelitian ini Menyimpulkan bahwa Penanaman nilai multikultural khususnya pada Pembelajaran sejarah harus dijalankan melalui bermacam cara, termasuk Pengembangan berbagai model Pembelajaran Pada Mengintegrasikan berbagai nilai multikultural pada Materi Pembelajaran sejarah serta menginternalisasik an berbagai nilai multikultural ke dalam dirinya.</p>

*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*

No	Reference	Author	Purpose	Method	Subject	Finding/Conclusion
3.	Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities Vol. 1 No. 01 December 2020 26-41 Implementasi Nilai Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Studi Di SMA Negeri Siwalima – Ambon	Belly Isayoga Kristyowidi	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi keragaman di sekolah; penerapan nilai multikultural pada pembelajaran sejarah, berikut kendala atau hambatan pada proses penerapan nilai multikultural pada pembelajaran sejarah berikut upaya menghadapainya.	Penelitian Kualitatif	SMA Siwalima	Penelitian ini menjelaskan bahwa Implementasi Nilai multikultural dalam pembelajaran sudah merujuk Kurikulum 2013 yang mencakup tiga kegiatan, yakni: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
4.	JURNAL TRANSFORMATIF http://e-journal.iain-palangka.ac.id/index.php/TF Vol. 5, No. 2 October 2021 p-ISSN 2580-7056; e-ISSN 2580-7064 Peranguru Pendidikan Agama Islam Dalam	Zikry Septoyadi, Vita Lastriana candrawati, Adi Ahmad Rezal, Junanah	Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk membentuk semangat keberagaman dalam beragama di SMPN 13 Kota Kupang. mengidentifikasi penerapan pembelajaran agama Islam terkait konteks keberagaman agama peserta didik di SMPN 13 Kota	Penelitian ini berjenis sebagai penelitian deskriptif kualitatif	Subjek penelitian yang terbagi atas PAI guru, kepala sekolah, siswa Muslim, dan siswa Kristen	Penelitian ini menyimpulkan bahwa Aspek penanaman nilai multikultural adalah membangkitkan semangat keberagaman beragama dengan cara mengajarkan nilai sosial dan keberagaman di dalam kelas maupun luar kelas baik saling membantu, bergotong

No	Reference	Author	Purpose	Method	Subject	Finding/Conclusion
	Membangun Semangat Keberagaman Beragama Di Smpn 13 Kota Kupang		Kupang. Mengidentifikasi wujud peran guru PAI SMPN 13 Kota Kupang, di dalam ataupun di luar kelas			royong dan silaturahmi.
5	AL-TA'LIM JOURNAL, 25 (2), 2018, (97-107) (Print ISSN 1410- 7546 Online ISSN 2355-7893) Available online at http://journal.tarbiyah.iainib.ac.id/index.php/attalim Multicultural Awareness and Practices among Malaysian Primary School Teachers	Qismullah Yusuf, Sangeetha Marimuthu, Yunisrina Qismullah Yusuf	This study was designed and Aimed at identifying the awareness and practices of multicultural awareness among primary school teachers in Malaysia. It attempts to identify their awareness of multicultural concept when dealing with their students and staffs at their school	Research Instrumen, Data Collectin Data Analysis	Student, Teacher, and Headmaster	The implementation of multicultural education is not only a teacher, but all parties including education at home because essentially multiculturalism will be embedded if there is awareness that it must start at home, the environment and peers, and through parents.

*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*

Setelah memahami tabel diatas dan melangsungkan wawancara bersama dengan 3 guru sejarah di SMA Negeri 20 Jakarta, maka bisa dipahami bahwa unsur kebaruan dilakukan oleh guru sejarah pada kelas X dengan menerapkan multikulturalisme di dalam pembelajaran dan didukung acuan dua dimensi profil pelajar Pancasila, dalam penelitian ini yaitu untuk menekankan kepada peran guru menerapkan multikulturalisme pada proses pembelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 20 Jakarta.

1.6. Road Map Penelitian

Tabel 1.2 Jadwal Kegiatan Penelitian

Kegiatan	2022-2023						
	Nov	Des.	Jan.	Feb.	Mar.	Apr.	Mei
Pembuatan Proposal	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>					
Perijinan			<input type="checkbox"/>				
Pengumpulan Data				<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		
Pengolahan Data, Analisis Data dan Penulisan Laporan						<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*